

PANDUAN

Pengkajian Risiko Bencana

Inklusif Terhadap Disabilitas

2022



**DISABILITY
RIGHTS
FUND**



**DISABILITY
RIGHTS
FUND**

Panduan Pengkajian Risiko Bencana Inklusif Terhadap Disabilitas

Perkumpulan Sehat

2022

Panduan Pengkajian Risiko Bencana Inklusif Terhadap Disabilitas

Pengarah

Eko Teguh Paripurnno

Penyusun

Sumino, Yugyasmono, Muhammad Nur Ronggo Dinoyo, Pudji Santosa

Penyunting

Edy Supriyanto

Kontributor

Suyono (Kades Kadokan)
Sugeng Widodo (BPBD Sukoharjo)
Suyanti
Winarni
Sutrisno
Sri Widodo
Siti Maryati
Maryanto
Sardi (Pojka Destana Kadokan)
Joko Sudarsono
Agus Wahyudi

Penerbit

Perkumpulan Difabel Sehati Sukoharjo dan Disability Right Fund

Sekretariat Perkumpulan Difabel Sehati Sukoharjo

Jl. Kresna, Pulosari RT.03/04 Gayam
Sukoharjo, Jawa Tengah
HP. 0858 7647 2609 Email: sehati.skx@gmail.com
Website: www.sehatidifabel.blogspot.com

Perkumpulan Sehati

2022

KATA PENGANTAR

Penanggulangan bencana merupakan urusan kita, semua orang, tanpa kecuali kelompok berisiko tinggi termasuk penyandang disabilitas. Artinya, kita semua—pemerintah, masyarakat, lembaga usaha, akademisi, media, organisasi penyandang disabilitas—harus berperan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana tersebut. Mandat yang melekat pada kita, adalah mengurangi risiko pada diri sendiri, dan tentu mengurangi risiko pihak lain dengan meningkatkan kapasitas individu, keluarga dan masyarakat. Potensi risiko saat ini, risiko akan datang; baik didekat dekat kita, maupun lingkungan, semua dapat berperan. Jadi, Kita semua adalah agen pengurangan risiko.

Penanggulangan bencana dengan baik, memiliki beberapa “persyaratan”. *Pertama*, semua memahami potensi risiko bencana di tempat tinggal, dan dapat menginformasikan potensi risiko tersebut kepada keluarga dan kerabat dekat kita. *Kedua*, sistem peringatan dini yang dapat diakses oleh semua warga, termasuk kelompok berisiko termasuk penyandang disabilitas sesuai dengan ragam kebutuhan masing-masing. *Ketiga*, kita mempunyai rencana penyelamatan, evakuasi dari tempat berbahaya ke tempat aman. Tempat evakuasi harus dapat diakses oleh semua warga, baik kelompok berisiko termasuk penyandang disabilitas. Keempat, menyiapkan rencana kontingensi (rencana antisipasi), rincian kegiatan dan kebutuhan yang diperlukan apabila kondisi darurat terjadi.

Desa dapat berperan penting dalam mewujudkan “prasyarat” tersebut melalui optimalisasi penganggaran untuk perwujudan Desa Tangguh Inklusi. Dana yang tersedia dipergunakan dengan mengarusutamakan pengurangan risiko bencana, baik pembangunan fisik yang berorientasi pengurangan risiko bencana maupun pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana. Pembangunan desa yang inklusif dalam membangun ketangguhan harus dilaksanakan secara partisipatoris, dan kita semua berperilaku prestatif sehingga tidak ada satupun yang tertinggal (*No One Left Behind*).

Panduan-panduan yang ada ini akan mengajak kita mewujudkan hal tersebut. Secara pelan dan pasti, menjadikan kita lebih berdaya, menjadi agen peubah pengelolaan risiko bencana. Semoga.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI.....	5
BAGIAN 1 PENDAHULUAN	6
1.1. Latar Belakang	6
1.2. Tujuan dan Hasil	9
1.3. Ruang Lingkup	9
BAGIAN 2 TATA LAKSANA	10
2.1 Metode dan Pendekatan.....	10
2.2. Sumberdaya Pendukung	11
2.3. Peserta	11
2.4. Tempat	11
2.4. Aksesibilitas dan Akomotasi Yang Layak.....	12
BAGIAN 3 PELAKSANAAN FASILITASI.....	13
Tahap 1 Pengumpulan Data.....	15
Tahap 2 Penilaian	17
Tahap 3 Penyusunan Dokumen Kajian Risiko Bencana.....	27
BAGIAN 4 PENUTUP	28

BAGIAN 1 PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (Pasal 1 ayat 17 UU PB).

Berdasarkan Perka No. 2 tahun 2012 tentang Kajian Risiko Bencana, konsep pengkajian risiko bencana merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat suatu potensi bencana yang melanda. Potensi Dampak negatif yang timbul dihitung berdasarkan tingkat kerentanan dan kapasitas kawasan tersebut. Potensi dampak negatif ini dilihat dari potensi jumlah jiwa yang terpapar, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Pendekatan partisipatif komunitas akan mampu menemukan dan melakukan penilaian tingkat risikonya berdasarkan kerentanan dan kapasitas. Mengidentifikasi kerentanan dan kapasitas kelompok - kelompok berisiko, dimana disabilitas merupakan kelompok yang paling berisiko harus dilibatkan secara aktif dalam kajian risiko bencana ini berdasarkan keragaman disabilitas. Penyandang disabilitas yang paling mengetahui kerentanan dan kapasitasnya, serta kebutuhannya akomodasi yang layak agar dapat berpartisipasi secara setara. n

Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang dituangkan pada pasal 48 huruf (e) menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana memberikan prioritas perlindungan kelompok berisiko. Kelompok rentan (berisiko) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 48 huruf e termasuk penyandang disabilitas. Bentuk perlindungan terhadap kelompok rentan tersebut dalam Pasal 55 ayat 1 berupa dilakukan dengan memberikan prioritas kepada kelompok rentan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan dan psikososial. salah satu kelompok rentan (berisiko), hal ini tertuang pada Pasal 55 ayat 2 huruf c yaitu menyebutkan bahwa kelompok penyandang disabilitas. Diperkuat dengan Peraturan Kepala BNPB (Perka) No 14 tahun 2014 menyebutkan bahwa setiap disabilitas mendapatkan perlindungan dan dari perlakuan tidak manusia, penyalahgunaan, eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena - mena, serta mendapatkan penghormatan asas integritas mental dan fisiknya berdasarkan prinsip kesamaan hak, termasuk memperoleh pelayanan sosial dalam rangka kemandirian.

Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pada pasal 20 penyandang disabilitas memiliki Hak Pelindungan dari Bencana; a) mendapatkan informasi yang mudah diakses akan adanya bencana, b) mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana, c) mendapatkan prioritas dalam proses penyelamatan dan evakuasi dalam keadaan bencana, d) mendapatkan fasilitas dan sarana penyelamatan dan evakuasi yang mudah diakses, dan e) mendapatkan prioritas, fasilitas, dan sarana yang mudah diakses di lokasi pengungsian.

Dengan demikian maka disabilitas merupakan kelompok yang mendapatkan prioritas perlindungan dalam kejadian bencana (sebagai objek), namun penyandang disabilitas juga menjadi pelaku (subjek) dalam penanggulangan bencana melalui peningkatan kapasitas kelompok tersebut. Sehingga partisipasi disabilitas wajib dilakukan dalam tahap kajian risiko bencana ini. Dengan pelibatan tersebut akan mendapatkan gambaran kesenjangan kerentanan dan kapasitas terkait ketersediaan dan kebutuhan aksesibilitas dan akomodasi yang layak bagi disabilitas di desa/kelurahan. Dengan adanya informasi tersebut bermanfaat untuk menyusun rencana kontijensi (antisipasi) yang mengakomodir kapasitas dan kebutuhan penyandang disabilitas.

Risiko bencana merupakan hasil interaksi dari faktor-faktor yakni (1) ancaman, (2) kerentanan, dan 3) kapasitas. Dimana pengertian dari :

1. Ancaman bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana (Pasal 1 ayat 13 UU No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Ancaman dapat berupa kejadian alamiah, hasil samping kegiatan manusia atau gabungan keduanya. Ancaman alamiah seperti gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, wabah, hama, banjir dan longsor. Ancaman akibat hasil samping kegiatan manusia meliputi konflik sosial, pencemaran, kegagalan teknologi dan kecelakaan transportasi. Ancaman seperti banjir, longsor, wabah, hama, dan kecelakaan transportasi juga sering diartikan sebagai kombinasi antara peristiwa alamiah dan kesalahan manusia.
2. Kerentanan adalah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, hukum, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat tersebut untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan dan menanggapi dampak ancaman atau bahaya tertentu (Perka BNPB No 1. Tahun 2012 Tentang Desa Tangguh Bencana, Bagian D point 12). Dalam kalimat lain kerentanan dapat diartikan sebagai, kondisi-kondisi negatif penyebab masyarakat dapat terpapar ancaman. Tinggal di kawasan rawan bencana, miskin, tidak paham tanda-tanda ancaman, masa bodoh, korupsi, kebijakan pembangunan tidak sensitif bencana, dan kelompok - kelompok rentan, termasuk di dalamnya disabilitas.
3. Kapasitas adalah sumber daya, pengetahuan, ketrampilan, dan kekuatan yang dimiliki seseorang atau masyarakat yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri, mencegah, dan memitigasi, menanggulangi dampak buruk, atau dengan cepat memulihkan diri dari bencana

(Perka BNPB No 1. Tahun 2012 Tentang Desa Tangguh Bencana, Bagian D point 11). Dalam kalimat sederhana kerentanan dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk sumberdaya pada masyarakat dan para pihak (misalnya biaya, tenaga, alat, pengetahuan, kebijakan, sikap, dan keterbatasan khusus yang dimiliki masyarakat) untuk mencegah atau mengurangi ancaman, menghindari ancaman serta mengurangi kelemahan-kelemahan.

Pola hubungan tiga faktor diatas sehingga menghasilkan risiko bencana dapat diekspresikan dengan persamaan di bawah ini:

$$\text{Risiko Bencana} = \frac{\text{Ancaman} \times \text{Kelemahan}}{\text{Kekuatan}}$$

Harap diingat, rumusan matematis di atas hanya merupakan ilustrasi untuk menggambarkan pola hubungan ketiga faktor risiko bencana.

Tingkat risiko bencana akan semakin tinggi apabila ancaman dan kelemahan tinggi sedangkan kekuatan rendah atau nilainya kecil. Mengurangi risiko bencana dapat dilakukan dengan mengubah nilai faktor-faktor ancaman, kerentanan dan kapasitas. Risiko bencana akan menjadi rendah/kecil apabila; 1) ancaman dikurangi, dicegah atau dihilangkan, 2) kerentanan/lemahan diturunkan, atau 3) kapasitas ditingkatkan. Ada jenis-jenis ancaman dapat dicegah atau dihilangkan, misalnya wabah. Ada pula jenis ancaman tidak dapat dicegah misalnya gempa bumi, tsunami dan letusan gunungapi.

Mengurangi risiko bencana pada satu jenis ancaman dapat dilakukan dengan mengurangi kerentanan-kerentanan serta meningkatkan kapasitas. Membentuk tim siaga bencana kampung, merancang jalur evakuasi tsunami, menentukan tanda bahaya, merupakan bentuk kegiatan mengurangi risiko bencana dengan cara meningkatkan kapasitas sekaligus mengurangi kerentanan.

Pertanyaan Kunci

Panduan ini akan menjawab pertanyaan:

- Apa pengertian risiko bencana?
- Bagaimana pola hubungan antar faktor risiko bencana; ancaman, kerentanan dan kapasitas?
- Bagaimana cara melakukan penilaian ancaman, kerentanan, kapasitas dan tingkat risiko bencana

- Bagaimana memastikan penyandang disabilitas teridentifikasi tingkat kerentanan dan terakomodasi kebutuhan secara layak ?
- Bagaimana menyusun dokumen kajian risiko bencana dan peta risiko bencana?

1.2. TUJUAN DAN HASIL

1.2.1 Tujuan

- Mengidentifikasi atau mengenali jenis-jenis ancaman, karakter atau sifat-sifatnya, serta kemungkinan dampaknya pada individu dan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas
- Mengidentifikasi dan menganalisa kerentanan individu maupun masyarakat, termasuk penyandang disabilitas dalam menghadapi ancaman serta mengembangkan alternatif-alternatif untuk mengurangi kerentanan.
- Mengidentifikasi dan menganalisa bentuk-bentuk kapasitas individu maupun masyarakat, termasuk penyandang disabilitas dalam menghadapi ancaman serta mengembangkan alternatif-alternatif untuk meningkatkan kapasitas.
- Menganalisa risiko bencana berdasarkan ancaman, kerentanan dan kapasitas penyandang disabilitas.
- Menyusun dokumen kajian risiko bencana desa/kelurahan
- Menyusun peta risiko bencana desa/kelurahan

1.2.2 Hasil Kegiatan

- Draft dokumen kajian risiko bencana
- Peta risiko bencana

1.3. RUANG LINGKUP

- Kajian risiko bencana yang mengakomodir kapasitas dan peran disabilitas.
- Kajian

BAGIAN 2 TATA LAKSANA

2.1 METODE DAN PENDEKATAN

2.1.1 Metode Partisipatif

Pendekatan partisipatif dipilih dalam pengkajian risiko bencana karena lebih praktis dan efektif mengkomodasi kapasitas dan kebutuhan masyarakat dan kelompok berisiko untuk memecahkan masalah, membangun kesadaran atas permasalahan dan membangkitkan motivasi dan keterlibatan penyandang disabilitas untuk pengurangan risiko bencana.

Pengkajian partisipatif menggunakan metode-metode luwes dan umumnya kualitatif sehingga mudah dimengerti semua pihak yang terlibat dalam pengkajian termasuk disabilitas. Pelakunya masyarakat bersama Fasilitator. Fasilitator berperan memandu pelaksanaan pengkajian, meliputi menjelaskan metode, memotivasi masyarakat melakukan kajian pada diri sendiri, menjadi mitra kritis atas analisis hasil kajian, menjadi fasilitator perumusan hasil kajian dan memastikan hasilnya bisa dipahami semua pihak.

Sedangkan masyarakat sebagai narasumber dan pemilik hasil sekaligus pelaku pengkajian di wilayahnya sendiri, sehingga hasil kajian dapat langsung dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan tindakan. Dapat pula dianalisis secara lebih mendalam untuk menemukan akar masalah kemudian dirumuskan dalam rencana aksi bersama. Seluruh hasil kajian dipertanggungjawabkan pada diri sendiri.

Memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengkajian maka dipilih metode PRA (participatory rural appraisal) atau Pengkajian Kondisi Desa Partisipatif. Metode PRA menjadi pilihan metode paling nyaman. PRA menggunakan berbagai metode visualisasi sehingga lebih menarik, mudah dipahami, tidak membosankan, santai dan informal. Selain itu metode-metode PRA lebih berbasis analisis kelompok dibanding perorangan, lebih membandingkan daripada mengukur. Dengan begitu, peserta pengkajian dapat saling belajar. Penerapan PRA dapat dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah warga desa dengan memperhatikan prinsip keterwakilan semua golongan masyarakat, survei lapangan dan mengunjungi rumah/keluarga termasuk penyandang disabilitas.

2.1.2. Pendekatan Aset Penghidupan

Risiko bencana merupakan perkiraan kemungkinan kerugian pada satu atau lebih aset penghidupan akibat suatu kejadian. Aset penghidupan adalah sumberdaya-sumberdaya dimiliki, dapat diakses, dapat dikontrol oleh suatu unit sosial (individu, keluarga, komunitas) untuk mempertahankan hidup, termasuk disabilitas dengan berbagai jenis keragaman disabilitas yang dimiliki. Jenis aset penghidupan dikelompokkan dalam kategori:

1. Aset Manusia; keterampilan, pengetahuan, kesehatan, sikap/perilaku dan motivasi
2. Aset Ekonomi/Finansial; tabungan, ternak, pinjaman, harta benda,
3. Aset Fisik/Infrastruktur; rumah, bangunan pemerintah, jalan, jembatan.
4. Aset Alam/Lingkungan; air, tanah/lahan, hutan, hewan buruan, sungai, udara bersih,
5. Aset Sosial-Politik; famili, teman, organisasi/lembaga, kebijakan

Hampir semua jenis aset penghidupan berpotensi rusak atau hilang akibat suatu kejadian ancaman. Kerusakan atau kehilangan satu atau lebih jenis aset penghidupan dapat mengganggu kemampuan suatu manusia mempertahankan hidup. Pendekatan aset penghidupan digunakan dalam penilaian kerentanan dan kapasitas dalam kajian risiko bencana.

2.2. SUMBERDAYA PENDUKUNG

- Data dasar desa
- Peta/data kejadian dan sebaran ancaman
- Hasil penelitian perguruan tinggi atau organisasi lain

2.3. PESERTA

Partisipan atau peserta terdiri dari 20-30 orang yang merupakan wakil dari warga untuk pertemuan tingkat padukuhan atau wakil padukuhan untuk pertemuan tingkat desa/kelurahan. Partisipan diharapkan ada keterwakilan dari: laki-laki dan perempuan, tua dan muda, tokoh masyarakat, pemuda, kelompok/organisasi desa/padukuhan, perangkat desa, lembaga desa, RT, RW, penyandang disabilitas berdasarkan keragamannya dan lain-lain yang mencerminkan isi organisasi/kelompok formal maupun non formal desa/kelurahan/padukuhan.

2.4. TEMPAT

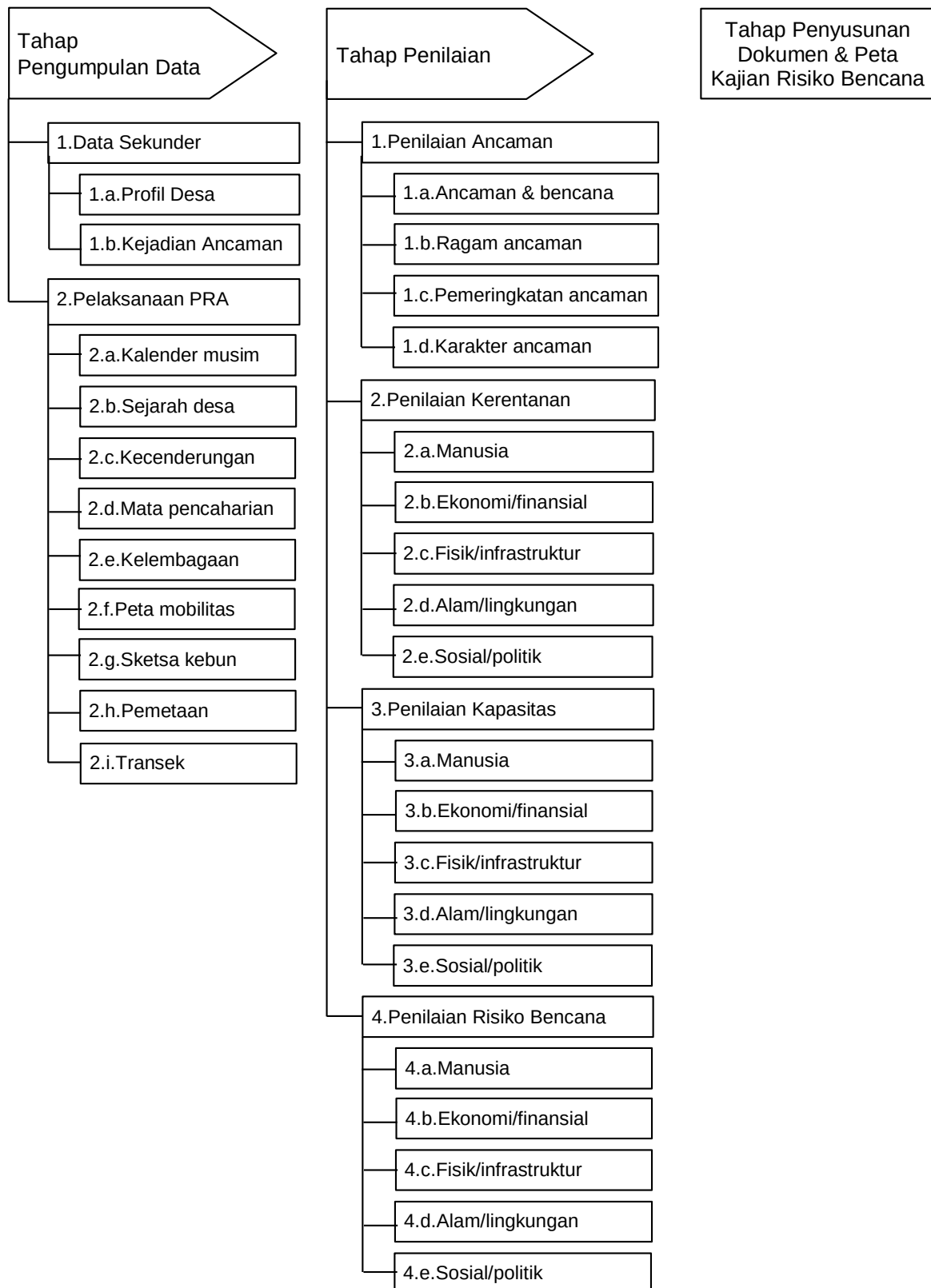
Pengkajian risiko bencana dilakukan di dalam dan luar ruangan.

2.4. AKSESIBILITAS DAN AKOMOTASI YANG LAYAK

- Memastikan kegiatan dilaksanakan ditempat yang akses bagi penyandang disabilitas tersedia bidang landai (*ramp*) atau *slope* (*ramp portable*)
- Menyediakan juru Bahasa Isyarat (JBI) atau pendamping jika ada peserta dari disabilitas Tuli, pendamping bagi disabilitas pengelihanatan

BAGIAN 3 PELAKSANAAN FASILITASI

Penyusunan kajian dan peta risiko bencana merupakan kegiatan kunci dalam pelaksanaan Destana. Diawali dengan pengumpulan data sekunder tingkat desa/kelurahan dan data sekunder dari instansi terkait dengan kebencanaan. Dilanjutkan pengumpulan data primer dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Setelah data terkumpul baru dapat dilaksanakan penilaian ancaman, kerentanan, kapasitas dan terakhir penilaian risiko. Hasil kajian tersebut kemudian dituangkan atau menjadi bahan penyusunan peta risiko bencana. Secara kronologis, tahapan pelaksanaan penyusunan kajian dan peta risiko bencana dapat digambarkan dengan diagram alir di Gambar 1.



Gambar 1 Skema Tahapan Penyusunan Dokumen dan Peta Kajian Risiko Bencana¹

¹ Sumber: *Panduan Teknis Fasilitator. Panduan Pelaksanaan Kegiatan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana atau Kegiatan Penguatan Masyarakat Serupa Lainnya*. BNPB. 2017.

TAHAP 1 PENGUMPULAN DATA

1. Data Sekunder

Data sekunder dibutuhkan di tingkat desa/kelurahan meliputi data dasar dalam profil desa seperti monografi, peta, organisasi masyarakat, sektor ekonomi, infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan sosial. Data sekunder tentang kebencanaan bisa diperoleh dari instansi di tingkat kabupaten, misalnya BMKG, ESDM, BPBD, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas PU, Dinas Pendidikan, Dinas , dan hasil-hasil penelitian perguruan tinggi.

2. Data Primer

Pengkajian risiko bencana dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menjadi metode mengumpulkan data primer bersifat *real time* (kondisi saat ini) untuk diolah dalam pengkajian risiko bencana. Metode PRA merupakan pendekatan dalam penggalian data secara partisipatif. Dalam pelaksanaan PRA masyarakat menjadi pelaku utama sedangkan fasilitator berperan sebagai pemandu proses.

Pelaksanaan PRA dapat dilakukan secara paralel dengan membentuk kelompok-kelompok. Setiap kelompok maksimum terdiri dari 10 orang yang menguasai informasi wilayah tersebut dan ada perwakilan penyandang disabilitas. Setiap kelompok bisa melaksanakan 1 sampai 3 alat PRA. Lama waktu pelaksanaan PRA bisa sehari atau lebih. Lokasi pelaksanaan PRA sebaiknya menyebar ke seluruh desa. Hasil-hasil PRA kemudian ditampilkan dan didiskusikan secara pleno untuk mendapat masukan dan perbaikan.

Alat-alat PRA umumnya menggunakan cara visualisasi sehingga lebih menarik, luwes, mudah dipahami, tidak membosankan. Selain itu alat PRA lebih berbasis analisis kelompok dibanding perorangan, lebih membandingkan daripada mengukur, sehingga bisa dilakukan dalam suasana santai dan informal.

Tabel 1 Alat-alat PRA

Nama Alat PRA	Jenis/Sifat Data
Kalender musim	Uraian dan analisa tentang kejadian-kejadian berulang setiap tahun baik kejadian alamiah maupun kegiatan manusia di bidang ekonomi, sosial, politik, kebudayaan.
Sejarah desa/kelurahan	Uraian dan analisa secara kronologis tentang peristiwa-peristiwa penting baik internasional, nasional maupun lokal dan berpengaruh besar atau membawa dampak perubahan pada masyarakat di desa/kelurahan setempat.
Kecenderungan dan perubahan	Uraian dan analisa secara kronologis tentang perubahan-perubahan kondisi ancaman, sumber daya alam/lingkungan, sosial, ekonomi, politik di desa/kelurahan setempat.

Nama Alat PRA	Jenis/Sifat Data
Analisa mata pencaharian	Uraian dan analisa tentang jenis-jenis mata pencaharian penduduk setempat dengan fokus pada produk/jasa dihasilkan, harga, cara pemasaran, serta masalah-masalahnya.
Analisa kelembagaan	Analisa sifat, jenis, dan peran lembaga-lembaga sosial, keagamaan, politik, pemerintahan baik di dalam dan di luar desa/kelurahan tetapi memiliki pengaruh pada masyarakat setempat. Analisa ini menggunakan cara visual/grafik diagram venn.
Jam kegiatan keluarga	Uraian dan analisa secara kronologis tentang kegiatan-kegiatan seluruh anggota keluarga mulai dari pagi hingga pagi kembali. Keluarga responden dipilih secara acak dalam jumlah mewakili satuan wilayah atau mata pencaharian di suatu desa/kelurahan.
Peta mobilitas desa	Uraian dan analisa tentang pergerakan (bepergian) suatu masyarakat desa/kelurahan. Analisa meliputi arah, jarak, waktu tempuh, berapa lama, keperluan/tujuan, ancaman dihadapi selama bepergian.
Sketsa kebun	Analisa menggunakan grafis tentang jenis-jenis tanaman budi daya masyarakat sesuai musim.
Pemetaan	Analisa keruangan suatu unit permukiman terkecil (dusun/RW/RT) dengan menggunakan peta buatan masyarakat berdasarkan ingatan tentang letak obyek-obyek penting beserta kondisi-kondisi khususnya. Pembuatan peta ini tanpa harus mengikuti kaidah-kaidah baku pembuatan peta teknis. Diakhir proses, peta perlu dicocokkan dengan kondisi lapangan. Memetakan tempat tinggal penyandang disabilitas dan memberikan simbol disabilitas dalam peta risiko
Transek	Analisa keruangan suatu unit permukiman terkecil (dusun/RW/RT) dengan menggunakan gambar potongan melintang untuk menggambarkan dan memberi uraian aspek-aspek khususnya. Aspek kajian dalam setiap garis transek dapat beragam atau satu jenis saja. Misalnya transek khusus untuk aspek topografi kawasan (kemiringan, tinggi dan rendahnya permukaan tanah). Kemudian ada transek untuk beberapa aspek sekaligus, misalnya topografi, penggunaan lahan, sumberdaya, keragaman tumbuhan, masalah-masalah, kepemilikan lahan dan sebaran ancaman.

TAHAP 2 PENILAIAN

1. Penilaian Ancaman

Penilaian ancaman dilakukan dengan cara diskusi pleno dan kelompok. Penilaian ancaman bertujuan meletakkan dasar pemahaman istilah ancaman dengan bencana, memahami jenis ancamannya, kemungkinan terjadi dan dampaknya, bagaimana karakter atau ciri-ciri setiap ancaman.

Peserta penyandang disabilitas diberikan kesempatan mengidentifikasi ancaman sesuai dengan ragam disabilitasnya

Langkah 1. Diskusi pleno perbedaan ancaman dan bencana

Ancaman merupakan suatu kejadian baik alamiah maupun campur tangan manusia atau gabungan keduanya. Ketika kejadian tersebut menyebabkan dampak/kerugian maka bisa disebut bencana. Tetapi jika kejadian tersebut tidak menyebabkan dampak maka kejadian tersebut adalah ancaman. Selama ini telah terjadi kekacauan pemaknaan. Diskusi ini bertujuan agar peserta memiliki kesepahaman tentang perbedaan istilah ancaman dan bencana.

Ancaman ----> masyarakat = dampak (bencana)

Ancaman ----> masyarakat = tidak ada dampak (bukan bencana)

Langkah 2. Diskusi pleno mengenal keragaman ancaman

Setiap wilayah di Indonesia memiliki potensi ancaman berbeda-beda tergantung kondisi geografis, lingkungan, sosial, ekonomi, politik dan kependudukannya. Diskusi ini bertujuan memperluas pemahaman bersama tentang jenis-jenis ancaman di Indonesia. Tuliskan ragam jenis ancaman dan jelaskan. Tanyakan jenis ancaman apa saja yang pernah terjadi dan mungkin bisa terjadi di desa ini. Tuliskan hasilnya.

Tabel 2 Ragam dan Jenis Ancaman

Jenis Ancaman	Ragam Ancaman
Ancaman geologi	Gempa bumi, tsunami, longsor, gerakan tanah
Ancaman Hidro-meteorologi	Banjir, topan, banjir bandang, kekeringan
Ancaman biologi	Wabah, hama/penyakit tanaman, penyakit hewan
Ancaman kegagalan teknologi	Kecelakaan transportasi, pencemaran industri
Ancaman lingkungan	Kebakaran, kebakaran hutan, penggundulan hutan.
Ancaman sosial	Konflik, terorisme

Tabel 3 Lembar Kerja Identifikasi Ancaman Bencana

Jenis Ancaman	Ragam Ancaman

Langkah 3. Diskusi pleno pemeringkatan ancaman

Setiap jenis ancaman memiliki perbedaan dampak dan kemungkinan kejadian. Diperlukan penilaian peringkat ancaman untuk memahami dampak dan kemungkinan kejadian. Diskusi ini bertujuan menentukan peringkat ancaman.

Jelaskan tujuan diskusi, jelaskan cara pengisian nilai, dan pimpin peserta untuk mengisikan nilai. Harap diperhatikan bahwa setiap usulan nilai wajib ada alasan atau argumentasinya.

Tabel 4 Lembar Kerja Pemeringkatan Ancaman

Ancaman	Dampak	Kemungkinan Terjadi	Total Nilai
Gempa bumi			
Tsunami			
Banjir			
Gelombang pasang			
Konflik sosial			

Keterangan nilai:

Kemungkinan terjadi

Nilai 1 = Tidak mungkin terjadi
 Nilai 2 = Kemungkinan kecil terjadi
 Nilai 3 = Sangat mungkin terjadi
 Nilai 4 = Pasti terjadi

Perkiraan dampak

Nilai 1 = Tidak parah
 Nilai 2 = Agak parah
 Nilai 3 = Parah
 Nilai 4 = Sangat parah

Tabel 5 Contoh hasil pemeringkatan ancaman.

Ancaman	Dampak	Kemungkinan Terjadi	Total Nilai
Gempa bumi	3	4	7
Tsunami	3	4	7
Banjir	4	4	8
Gelombang pasang	1	4	5
Konflik sosial	1	1	2

Langkah 4. Diskusi kelompok karakter ancaman

Setiap bentuk ancaman wajib dikenali karakter atau ciri-cirinya. Karakter atau ciri-ciri tersebut dapat diekspresikan dengan ukuran-ukuran ilmiah maupun alamiah.

Bagi peserta menjadi beberapa kelompok sesuai jumlah ancaman, berikan penjelasan tujuan diskusi, lalu jelaskan cara penggunaan tabel karakter ancaman.

Tabel 6 Lembar Kerja Karakteristik Ancaman

Jenis Ancaman:	
KARAKTER	KETERANGAN
Asal/Penyebab	
Faktor Perusak	
Tanda Peringatan	
Sela Waktu	
Kecepatan Hadir	
Frekuensi	
Perioda	
Durasi	
Intensitas	
Posisi	

Keterangan tabel:

Asal/Penyebab	: Sumber atau penyebab ancaman
Faktor Perusak	: Bagian dari ancaman yang menyebabkan kerusakan
Tanda Peringatan	: Tanda-tanda yang dapat diketahui sebelum ancaman datang
Sela Waktu	: Lama waktu antara tanda-tanda dengan datangnya ancaman
Kecepatan Hadir	: Kecepatan ancaman
Perioda	: Masa atau siklus bahaya/ancaman
Frekuensi	: Jumlah perulangan kejadian ancaman setiap periode
Durasi	: Lama setiap kejadian bahaya/ancaman
Intensitas	: Kekuatan ancaman, luas daerah yang diperkirakan terkena ancaman
Posisi	: Jarak sumber ancaman dengan permukiman penduduk

Tabel 7 Contoh Pengisian Tabel Analisis Ancaman

Jenis Ancaman: Konflik Sosial.	
KARAKTER	KETERANGAN
<i>Asal penyebab</i>	a. Kesenjangan sosial-ekonomi. b. Minuman keras.
<i>Faktor Perusak</i>	Senjata tajam, batu, bom molotov
<i>Tanda Peringatan</i>	Gangguan ketentraman, Cekcok, Isu-isu, Selebaran gelap, Minuman keras
<i>Sela Waktu</i>	1 jam
<i>Kecepatan Hadir</i>	1 jam
<i>Periode</i>	a. 1 tahun sekali (setiap malam tahun baru) b. Sepanjang tahun
<i>Frekuensi</i>	a. 1 kali (konflik dengan warga luar kampung) b. Sekali sebulan (konflik antar warga sekampung)
<i>Durasi</i>	1 hari
<i>Intensitas</i>	1 kampung
<i>Posisi</i>	Di luar kampung (jarak $\pm$ 0,5 km)

2. Penilaian Kerentanan

Dari karakter ancaman dapat diperkirakan aset-aset berisiko dan perkiraan bentuk risikonya. Kemudian kelemahan-kelemahan penyebab aset tersebut berisiko. Harus ada hubungan masuk akal antara aset berisiko, asumsi bentuk risiko dan kelemahan penyebab aset berisiko.

Pertahankan peserta dalam kelompok diskusi sesuai jumlah ancaman. Jelaskan tujuan diskusi dan jelaskan cara pengisian tabel.

Tabel 8 Contoh Hasil Penilaian Kerentanan

Jenis Ancaman:		
Aset Berisiko	Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset	Kelemahan Penyebab Aset Berisiko
Manusia		
Ekonomi/Finansial		
Fisik/Infrastruktur		
Alam/Lingkungan		
Sosial/Politik		

Tabel 9 Contoh Hasil Penilaian Kerentanan

Jenis Ancaman: Tanah longsor		
Aset Berisiko	Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset	Kelemahan Penyebab Aset Berisiko
Manusia	Meninggal 130 jiwa Luka-luka 300 jiwa Menderita ISPA Ada 5 Penyandang disabilitas berat dan memerlukan bantuan untuk evakuasi	Masa bodoh/malas tahu Tidak tahu tanda-tanda longsor Tempat tinggal di kawasan rawan longsor Tidak waspada Tidak sempat melarikan diri Penyandang disabilitas tidak bisa melakukan evakuasi mandiri
Finansial	Harta benda rusak/hilang: - barang elektronik 80 unit - surat berharga 60 lembar - perhiasan 100 gr - mobil 50 unit - sepeda motor 100 unit Ternak mati/hilang: - sapi 300 ekor - kambing 100 ekor - ayam 1000 ekor - ...	Tidak sempat diselamatkan
Fisik / Infrastruktur	Rumah - rumah rusak ringan 50 unit - rumah rusak sedang 30 unit - rumah rusak berat 50 unit - rumah rusak total 100 unit Kantor pemerintah desa 1 unit rusak berat Gedung SD 1 unit rusak berat Puskesmas 1 unit rusak berat	Berada di kawasan rawan longsor Penyandang disabilitas tidak bisa mengakses EWS dan jalur evakuasi
Alam / Lingkungan	Jalur transportasi masyarakat terputus . Hilangnya sumber air bersih. Fasilitas umum tidak rusak dan tidak bisa diakses penyandang disabilitas	Jalan penghubung ekonomi terputus. Warga desa terisolasi. Sumber air tertutup longsaoran. Penyandang disabilitas tidak bisa mengakses jalan & fasilitas umum
Sosial/Politik	Kehilangan keluarga Pemerintahan desa lumpuh Terjadi konflik bantuan	

Catatan:

Dari pengalaman empirik dapat disimpulkan bahwa kelemahan dapat dibagi dalam jenis kelemahan lokasi dan kelemahan kondisi. Kelemahan lokasi merupakan kelemahan secara geografis. Contohnya lokasi kampung di kawasan rawan gempa bumi. Kelemahan kondisi berupa keadaan-keadaan (sosial, ekonomi, politik dan sikap/perilaku) menghambat kemampuan masyarakat menghindari ancaman, bertahan dari ancaman, mengurangi kelemahan dan memulihkan diri dari bencana.

3. Penilaian Kapasitas

Kapasitas berupa sumberdaya-sumberdaya tersedia untuk mengurangi kerentanan serta mencegah ancaman atau mengurangi tingkat ancaman. Sumberdaya tersebut dapat berupa kebijakan, kegiatan, pengetahuan, keterampilan, alat, tenaga, dana dan lainnya. Semakin besar sumberdaya tersedia, berarti semakin tinggi kapasitas, risiko semakin rendah. Sebaliknya, semakin sedikit sumberdaya, semakin rendah kekuatan dan semakin tinggi risikonya.

Peserta penyandang disabilitas mengidentifikasi kapasitas yang dimiliki yang meliputi, terkait kapasitas dalam melakukan evakuasi yaitu evakuasi mandiri atau membutuhkan bantuan untuk evakuasi

Pertahankan peserta dalam kelompok diskusi sesuai jumlah ancaman. Jelaskan tujuan diskusi dan jelaskan cara pengisian tabel.

Tabel 10 Lembar Kerja Penilaian Kapasitas

Jenis Ancaman:	
Aset Berisiko	Kekuatan Tersedia (untuk mengurangi risiko bencana)
Manusia	
Ekonomi/Finansial	
Fisik/Infrastruktur	
Alam/Lingkungan	
Sosial/Politik	

Tabel 11 Contoh Hasil Penilaian Kapasitas

Jenis Ancaman: Angin Puting Beliung	
Aset Berisiko	Kekuatan Tersedia (untuk mengurangi risiko bencana)
Manusia	Ada organisasi pemuda, ada dana desa desa, pengurus RT/RW, kelompok tani Ada penyandang disabilitas yang dapat melakukan evakuasi mandiri bahkan membantu disabilitas lain karena memiliki motor roda tiga
Finansial	-
Fisik/Infrastruktur	Tenaga tukang bangunan Desain konstruksi atap
Alam/Lingkungan	-
Sosial/Politik	-

4. Penilaian Risiko Bencana

Setelah kajian ancaman, kelemahan dan kekuatan bisa ditentukan tingkat risikonya. Tingkat risiko bencana bersifat subyektif. Sangat tergantung pada latar belakang dan konteks individu atau komunitas, sehingga perlu prioritas penilaian risiko penyandang disabilitas sesuai dengan ragam disabilitasnya

Pertahankan peserta dalam kelompok diskusi sesuai jumlah ancaman. Jelaskan tujuan diskusi dan jelaskan cara pengisian tabel.

Tabel 12 Lembar Kerja Penilaian Risiko Bencana

Jenis Ancaman:				
Jenis Aset	Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset	Kapasitas	Kerentanan	Tingkat Risiko (T/S/R)
Manusia:				
Ekonomi/finansial:				
Alam/lingkungan:				
Fisik/infrastruktur:				
Sosial/Politik				

Tabel 13 Contoh Hasil Penilaian Risiko Bencana

Jenis Ancaman: Angin Puting Beliung				
Aset Berisiko	Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset	Kapasitas	Kerentanan	Tingkat Risiko (T/S/R)
Manusia	- 25 orang luka-luka - 200 jiwa mengungsi (L: 70, P:70, Balita:40, Lansia:20) - 10 orang mengalami gangguan psikososial - 5 orang disabilitas dengan kursi roda	- Meningkatnya akses informasi masyarakat (TV dan HP) - Meningkatnya pendidikan masyarakat - masyarakat - Memiliki sarana pendidikan (PAUD, SD dan SMP) - Pernah mengalami berbagai peristiwa (wabah, kelaparan. bencana) - Mampu menyesuaikan diri dan mengatasi kesulitan - Adanya Tim Siaga Bencana	- Meningkatnya jumlah penduduk - Antara jam 08.00 s/d 10.00 desa Mataram dalam keadaan sepi. - Semua orang dewasa bekerja - Penyandang disabilitas tidak memahami informasi peringatan dini	S

Jenis Ancaman: Angin Puting Beliung				
Aset Berisiko	Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset	Kapasitas	Kerentanan	Tingkat Risiko (T/S/R)
		- Adanya relawan dari penyandang disabilitas untuk memberikan dukungan psikososial		
Ekonomi/ Finansial	70 keluarga kehilangan mata pencaharian	- Meningkatnya jumlah kepemilikan kendaraan bermotor (motor, mobil) - Meningkatnya jumlah dan jenis usaha perdagangan - Ada hasil pertanian sepanjang tahun (kebun, buah dan sayuran) - Satu keluarga bisa memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan - Banyak jenis produk pertanian/perkebunan/peternakan dikonsumsi sendiri (sistem pangan lokal kuat)	- Musim tanam padi hanya 1 kali setahun - Bulan 6 dan 7 tidak ada panen berbarengan dengan pendaftaran sekolah - Kelangkaan pupuk pada musim tanam - Produktifitas tanaman perkebunan (coklat, karet, kelapa) menurun pada musim kemarau - Musim penghujan kandungan air terlalu tinggi (karet/nira) - Harga jual produk pertanian/perkebunan/peternakan tidak stabil - Upah buruh/tukang rendah dan pembayaran tidak tepat waktu - Minimnya permodalan usaha (bengkel/dagang)	S

Jenis Ancaman: Angin Puting Beliung				
Aset Berisiko	Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset	Kapasitas	Kerentanan	Tingkat Risiko (T/S/R)
Fisik/ Infrastruktur	70 unit rumah rusak	- Material bangunan murah dan mudah didapat	- Banyak pohon-pohon tinggi di permukiman - Bangunan rumah mudah rusak tertiuap angin - Tidak ada akses jalan untuk pengangkutan hasil pertanian - Jalan rusak/tidak terpelihara - Penyandang disabilitas kesulitan melakukan evakuasi	T
Alam/ Lingkungan	- 7 hektar sawah rusak/gagal panen - 10 hektar kebun karet/kelapa rusak	- Bentang alam luas dan datar untuk beragam pemanfaatan - Memiliki beragam sumberdaya alam - Jenis tanah dapat ditanami beragam jenis tanaman pertanian dan perkebunan - Tersedia kotoran ternak untuk dimanfaatkan sebagai pupuk organik	- Areal pertanian tadah hujan/ Tidak ada irigasi teknis -	R
Sosial/Politik	Terjadi ketegangan sosial antar penyintas dan relawan	- Memiliki banyak organisasi	- Organisasi tidak aktif - Kegotongroyongan menurun - Sering terjadi pencurian di kebun (kopi, coklat, karet) - Kurangnya pendampingan sektor pertanian/ perkebunan/ peternakan	T

*) Keterangan: T = Tinggi, S = Sedang, R = Rendah

5. Identifikasi Kebutuhan Aksi Pengurangan Risiko Bencana

Di bagian akhir pengkajian dilakukan rancangan Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana. Rancangan rencana ini berisi kegiatan-kegiatan bertujuan mengurangi kerentanan, meningkatkan kapasitas dan/atau mengurangi ancaman. Bentuk kegiatan sebaiknya sederhana dan lebih masuk akal untuk dilaksanakan secara mandiri tanpa tergantung sumberdaya dari luar desa.

Tabel 14 Contoh Hasil Identifikasi Kebutuhan Aksi PRB

Aset Berisiko	Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana	
	Kegiatan	Waktu & Pelaku
Manusia	▪ Pelatihan masyarakat tentang cara mengenali tanda-tanda, penyelamatan diri dari puting beliung dan P3K ▪ Pembuatan dan distribusi poster peringatan dini angin puting beliung ▪ Pelatihan fasilitator penanggulangan bencana ▪ Pertemuan rutin Tim Siaga Bencana Desa ▪ Pelatihan pengurangan risiko bencana bagi penyandang disabilitas ▪ Pelatihan Sistem peringatan Dini dan Evakuasi inklusif bagi Tim Siaga Bencana Desa/kelurahan	Bulan 1 – 2 Bulan 7 – 8 ▪ Tim Siaga ▪ Pemerintahan desa ▪ BPBD ▪ SD dan SMP ▪ Muspika
Fisik/ Infrastruktur	Gerakan pengecekan dan perbaikan rumah Pengecekan aksesibilitas Sistem Peringatan Dini dan jalur evakuasi	Bulan 1 – 2 Bulan 7 – 8 ▪ Tim Siaga ▪ Pemerintahan desa ▪ Masyarakat
Ekonomi/ Finansial	Pelatihan keterampilan usaha sampingan melibatkan penyandang disabilitas dan/atau keluarganya	
Sosial/ Politik	Pelatihan tentang pengelolaan bantuan Identifikasi kebutuhan khusus penyandang disabilitas	
Alam/ Lingkungan		

TAHAP 3 PENYUSUNAN DOKUMEN KAJIAN RISIKO BENCANA

Tidak ada format baku penyusunan dokumen pengkajian risiko bencana partisipatif. Tetapi suatu dokumen pengkajian risiko bencana partisipatif sekurang-kurangnya disusun dengan sistematika sdi bawah ini:

Tabel 15 Format Dokumen Kajian Risiko Bencana Desa/Kelurahan

Bagian	Penjelasan
Halaman Judul	<i>Jelas</i>
Daftar Isi	<i>Jelas</i>
Pengantar	<i>Jelas</i>
BAB 1. Pendahuluan	
1.1.Latar belakang	<i>Membahas latar belakang masalah berupa potensi ancaman dan manfaat dari pengkajian risiko bencana secara garis besar</i>
1.2.Tujuan	
1.2.1.Tujuan Umum	<i>Membahas tujuan umum misalnya; membangun kesadaran masyarakat, mengenali ancaman, kerentanan dan kapasitas</i>
1.2.2.Tujuan Khusus	<i>Membahas tujuan khusus seperti menyediakan arahan dalam penyusunan rencana pembangunan desa/kelurahan Kelompok berisiko memperoleh prioritas perlindungan dalam situasi bencana</i>
1.3.Pendekatan dan Metode	<i>Menjelaskan pendekatan dan metode penggalan serta pengolahan data</i>
1.4.Waktu dan Pelaksana	<i>Menjelaskan kurun waktu pelaksanaan kajian dan susunan tim pelaksana</i>
BAB 2. Hasil Kajian	
2.1.Penilaian ancaman	<i>Jelas</i>
2.2.Penilaian kerentanan	<i>Jelas</i>
2.3.Penilaian kapasitas	<i>Jelas</i>
2.4.Penilaian risiko bencana	<i>Jelas</i>
BAB 3. Rencana Aksi PRB	<i>Jelas</i>
BAB 4. Penutup	
4.1.Rencana Tindak Lanjut	<i>Menjelaskan secara terperinci rencana-rencana perbaikan atau perbaharuan hasil kajian dan penggunaan hasil kajian</i>
4.2.Rekomendasi	<i>Saran agar kajian risiko selalu diperbaharuan dalam kurun waktu tertentu</i>
Lampiran	<i>Berisi lampiran seperti peta risiko bencana, foto hasil-hasil penggalan data dengan alat PRA, foto-foto pelaksanaan pengkajian</i>

BAGIAN 4 PENUTUP

Panduan Pengkajian Risiko Bencana Inklusif Terhadap Disabilitas ini disusun berdasarkan praktik pembelajaran pelaksanaan pembentukan dan pengembangan desa/kelurahan tangguh bencana yang inklusi terhadap disabilitas di tingkat desa/kelurahan. Kami berharap panduan ini dapat bermanfaat dalam buku saku dalam memastikan kerja-kerja pengembangan ketangguhan masyarakat yang inklusif terutama dalam memperkuat peran dan hak disabilitas dalam penanggulangan bencana di tingkat komunitas/desa/kelurahan. Kami menyadari, panduan ini memiliki kekurangan dan penyempurnaan. Untuk itu, mudah-mudahan panduan ini dapat menjadi media pembelajaran dan rujukan awal untuk disempurnakan.

Catatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



**DISABILITY
RIGHTS
FUND**

Sekretariat Perkumpulan Difabel Sehati Sukoharjo
LBK Sukoharjo, Jl. Serang 11 B, Larangan RT.03/01,
Gayam, Sukoharjo, Jawa Tengah
HP. 082 265 034 295 Email: sehati.skx@gmail.com
Website: www.sehatidifabel.blogspot.com

2022

